

Research Article

An Analysis of Factors Contributing to Low Interest in Denture Use Among the Elderly in Denpasar City: A Hanlon Theory Approach

Ni Putu Idaryati, I Gusti Agung Ayu Chandra Iswari Dewi, Gusti Ayu Yohanna Lily, I Nyoman Panji Triadnya Palgunadi, Yudha Rahina, I Gusti Ayu Ari Agung, I Wayan Agus Wiryana Pratama, I Gusti Ayu Ratih Pramesti

Department of Dental Public Health and Preventive Dentistry, Faculty of Dentistry, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Indonesia

Received date: July 1, 2025

Accepted date: October 16, 2025

Published date: December 28, 2025

KEYWORDS

Denture usage interest, elderly in Denpasar, healthcare access, oral health education, psychosocial factors



DOI : 10.46862/interdental.v21i3.12132

ABSTRACT

Introduction: The increasing life expectancy in Indonesia, including Denpasar City, has led to a growing elderly population. Older adults are vulnerable to various health problems, including tooth loss. This condition can impair chewing function, affect facial aesthetics, and ultimately reduce the quality of life. Dentures are a commonly used solution; however, their use among the elderly remains low. Therefore, it is important to explore the factors influencing the interest in using dentures.

Material and Methods: This study was a qualitative research including a descriptive exploratory approach. Data were collected through in-depth interviews with 20 older adults from five community units (banjar) in Denpasar City, selected purposively. Data were analyzed thematically using the Hanlon method, which considers the magnitude of the problem, seriousness of the impact, effectiveness of the solution, and feasibility of implementation, to assess and prioritize the factors contributing to the low interest in denture use.

Results and Discussions: Six main themes were identified as influencing the low interest in denture use: passive acceptance of tooth loss as a natural part of aging, limited access due to lack of transportation or assistance, (3) low knowledge about the benefits of dentures, discomfort during use, perception of high costs, and ignorance of the Indonesian health insurance coverage.

Conclusion: The low interest in denture use among older adults is influenced by psychosocial, structural, and educational factors. Educational interventions, provision of mobile health services, and culturally sensitive, community-based approaches are needed to improve denture utilization among older adults.

Corresponding Author:

Ni Putu Idaryati
Department of Public Dental Health and Preventive Dentistry
Faculty of Dentistry, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Indonesia
Email: putu_idaryati@unmas.ac.id

How to cite this article: Idaryati NP, Dewi IGAACI, Lily GAY, Palgunadi INPT, Yudha Rahina, Agung IGAA, et al. (2025). An Analysis of Factors Contributing to Low Interest in Denture Use Among the Elderly in Denpasar City: A Hanlon Theory Approach. *Interdental Jurnal Kedokteran Gigi* 21(3), 380-7. DOI: 10.46862/interdental.v21i3.12132

Copyright: ©2025 Ni Putu Idaryati This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Authors hold the copyright without restrictions and retain publishing rights without restrictions.

Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Pemakaian Gigi Tiruan Pada Lansia di Kota Denpasar: Pendekatan Teori Hanlon

ABSTRAK

Pendahuluan: Peningkatan angka harapan hidup di Indonesia, termasuk di Kota Denpasar, menyebabkan jumlah lansia terus bertambah. Lansia rentan mengalami berbagai masalah kesehatan, salah satunya kehilangan gigi. Kondisi ini dapat mengganggu fungsi pengunyahan, estetika wajah, hingga menurunkan kualitas hidup. Gigi tiruan menjadi salah satu solusi yang umum digunakan. Namun, pemanfaatannya dikalangan lansia masih rendah, sehingga penting untuk menggali faktor-faktor yang memengaruhi minat penggunaannya.

Bahan dan Metode: Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif eksploratif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap 20 lansia di lima banjar di Kota Denpasar yang dipilih secara *purposive*. Analisis data dilakukan secara tematik dengan pendekatan Teori Hanlon, yang mempertimbangkan besarnya masalah, tingkat keseriusan, efektivitas solusi, dan kelayakan pelaksanaan, guna menilai dan memprioritaskan penyebab rendahnya minat penggunaan gigi tiruan.

Hasil dan Pembahasan: Ditemukan enam tema utama yang memengaruhi rendahnya minat penggunaan gigi tiruan, yaitu: penerimaan pasif terhadap kehilangan gigi sebagai hal alami, keterbatasan akses karena tidak ada yang mengantar, rendahnya pengetahuan tentang manfaat gigi tiruan, ketidaknyamanan saat penggunaan, persepsi biaya yang tinggi dan ketidaktahuan cakupan penggunaan BPJS.

Simpulan: Rendahnya minat penggunaan gigi tiruan pada lansia dipengaruhi oleh faktor psikososial, struktural, dan edukatif. Intervensi yang bersifat edukatif, penyediaan layanan kesehatan bergerak (*mobile service*), serta pendekatan berbasis budaya dan lokalitas diperlukan untuk meningkatkan pemanfaatan gigi tiruan di kalangan lansia.

KATA KUNCI: Akses pelayanan kesehatan, edukasi kesehatan gigi, faktor psikososial, lansia di Denpasar, minat pengguna gigi tiruan

PENDAHULUAN

Peningkatan angka harapan hidup di Indonesia, termasuk di Kota Denpasar, menyebabkan jumlah lansia terus bertambah.¹ Seiring bertambahnya usia, lansia menjadi lebih rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, salah satunya adalah kehilangan gigi. Kondisi ini dapat disebabkan oleh karies, penyakit periodontal, maupun trauma, dan jika tidak segera ditangani dapat mengganggu fungsi pengunyahan, estetika wajah, hingga menurunkan kualitas hidup secara keseluruhan. Penggunaan gigi tiruan menjadi salah satu solusi yang umum untuk mengatasi kehilangan gigi pada lansia. Namun, tingkat pemanfaatan layanan gigi tiruan di kalangan lansia masih tergolong rendah, meskipun kebutuhan akan layanan tersebut cukup tinggi.²

Studi sebelumnya di Bali menunjukkan bahwa pemanfaatan layanan gigi tiruan di daerah ini, termasuk di Kota Denpasar, masih lebih rendah dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia. Beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya pemanfaatan tersebut antara lain

rendahnya pengetahuan lansia tentang manfaat gigi tiruan, persepsi terhadap kualitas layanan yang tersedia, serta anggapan bahwa biaya yang dibutuhkan cukup tinggi. Meskipun layanan gigi tiruan telah tercakup dalam program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), informasi mengenai hal ini belum sepenuhnya dipahami oleh lansia. Kurangnya sosialisasi dan edukasi mengenai prosedur serta manfaat gigi tiruan turut menjadi penghambat utama. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam berbagai faktor yang memengaruhi minat penggunaan gigi tiruan guna merancang intervensi yang tepat sasaran.³

Selain itu, faktor psikologis seperti ketakutan terhadap prosedur perawatan gigi dan pengalaman negatif sebelumnya turut berkontribusi terhadap rendahnya minat lansia dalam menggunakan gigi tiruan. Ketakutan ini bisa muncul dari rasa cemas terhadap rasa sakit, prosedur medis yang dianggap menakutkan, atau pengalaman buruk di masa lalu saat menjalani perawatan gigi. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pengalaman traumatis tersebut dapat berdampak jangka panjang terhadap motivasi dan kemampuan lansia untuk mengakses layanan

kesehatan gigi, termasuk penggunaan gigi tiruan. Kurangnya edukasi dan pendampingan yang tepat juga dapat memperburuk kondisi ini, membuat lansia semakin menarik diri dari upaya pemulihan fungsi oral mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih personal dan empatik dari tenaga kesehatan untuk membangun kepercayaan dan kenyamanan lansia terhadap perawatan gigi.⁴

Kondisi fisik dan kognitif lansia juga memainkan peran penting dalam keputusan mereka untuk menggunakan gigi tiruan. Lansia dengan penurunan fungsi kognitif, seperti demensia sedang, sering kali mengalami kesulitan dalam memahami atau mengingat cara merawat dan menggunakan gigi tiruan dengan benar. Selain itu, keterbatasan fisik seperti lemahnya kemampuan motorik halus atau kesulitan berkumur dapat membuat proses adaptasi terhadap gigi tiruan menjadi lebih menantang. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa kelompok lansia dengan keterbatasan ini memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk tidak menggunakan gigi tiruan secara rutin. Hambatan tersebut menegaskan perlunya penyediaan layanan yang disesuaikan dengan kemampuan fisik dan kognitif lansia, termasuk desain alat yang ergonomis dan dukungan penggunaan yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan khusus lansia, pemanfaatan gigi tiruan dapat ditingkatkan secara lebih efektif.⁵

Faktor ekonomi juga merupakan aspek penting yang tidak dapat diabaikan dalam pembahasan rendahnya minat penggunaan gigi tiruan pada lansia. Biaya pembuatan dan perawatan gigi tiruan yang dianggap mahal menjadi salah satu alasan utama yang membuat lansia enggan mengakses layanan tersebut. Studi yang dilakukan oleh Rahman menunjukkan bahwa tingginya biaya merupakan hambatan signifikan dalam permintaan gigi tiruan di kalangan lansia, terutama mereka yang tidak memiliki perlindungan asuransi tambahan atau penghasilan tetap. Meskipun layanan gigi tiruan sudah termasuk dalam cakupan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), kurangnya informasi dan proses administrasi yang rumit membuat banyak lansia tidak memanfaatkannya secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang memperjelas skema pembiayaan serta sosialisasi yang

lebih luas agar lansia memahami hak dan akses mereka terhadap layanan gigi tiruan.⁶

Selain itu, kurangnya pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya kesehatan gigi dan mulut turut berkontribusi terhadap rendahnya minat penggunaan gigi tiruan. Studi oleh Marsigid menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan individu sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan terkait pemakaian gigi tiruan. Motivasi yang rendah sering kali disebabkan oleh ketidaktahuan akan manfaat fungsional dan estetika dari gigi tiruan. Faktor-faktor seperti usia lanjut, rendahnya tingkat pendidikan, dan status pekerjaan juga terbukti memengaruhi tingkat pemahaman serta sikap terhadap perawatan gigi. Oleh karena itu, peningkatan edukasi dan informasi menjadi langkah penting untuk mengubah pola pikir dan perilaku lansia terhadap penggunaan gigi tiruan.⁷

Kondisi ini diperparah dengan adanya kepercayaan tradisional yang keliru, seperti anggapan bahwa kehilangan gigi adalah bagian alami dari proses menua dan tidak perlu digantikan. Studi oleh Mittal mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa kepercayaan budaya semacam itu secara signifikan menurunkan angka kunjungan lansia ke layanan kesehatan gigi. Kepercayaan tersebut menjadi hambatan tambahan dalam meningkatkan pemanfaatan gigi tiruan di kalangan lansia. Untuk mengatasi hal ini, pendekatan edukatif yang mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal menjadi sangat penting.⁸

Dalam kerangka teoretis, penelitian ini akan menggunakan Teori Hanlon sebagai pendekatan untuk menilai dan memprioritaskan masalah kesehatan masyarakat. Teori Hanlon dikenal luas dalam perencanaan intervensi kesehatan karena menggabungkan ukuran besarnya masalah (*size of the problem*), pentingnya masalah (*seriousness*), efektivitas solusi (*effectiveness*), dan kelayakan pelaksanaan (*feasibility*).⁹ Dengan pendekatan ini, masalah rendahnya penggunaan gigi tiruan pada lansia dapat dianalisis secara sistematis dan dijadikan dasar perumusan intervensi berbasis bukti yang berkelanjutan. Melalui pendekatan Hanlon, faktor-faktor penyebab dapat dipetakan berdasarkan tingkat urgensinya, sehingga program promosi kesehatan gigi pada lansia dapat disusun secara terarah.

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, penting untuk melakukan analisis mendalam mengenai penyebab rendahnya minat pemakaian gigi tiruan pada masyarakat lansia di Denpasar. Analisis ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi intervensi yang efektif untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui perbaikan kesehatan gigi dan mulut.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif eksploratif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat pemakaian gigi tiruan pada masyarakat lansia di Kota Denpasar. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari April hingga Juni 2024, dengan lokasi pengambilan data di lima banjar yang tersebar di wilayah administratif Kota Denpasar.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia berusia 60 tahun ke atas yang tinggal di Kota Denpasar. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive, dengan kriteria inklusi yaitu lansia yang berusia minimal 60 tahun, tidak mengalami gangguan kognitif berat, mampu berkomunikasi dengan baik, dan bersedia menjadi partisipan. Total partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 20 orang lansia yang berasal dari lima banjar yang tersebar di berbagai wilayah administratif Kota Denpasar. Banjar merupakan unit komunitas atau lingkungan tingkat desa adat di Bali, yang setara dengan lingkungan RT/RW di wilayah lain.

Alat dan bahan yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi panduan wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan kajian literatur dan tujuan penelitian, alat perekam suara (menggunakan perangkat ponsel dengan aplikasi perekam bawaan), alat tulis dan lembar observasi untuk mencatat respons non-verbal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara tatap muka dengan pendekatan terbuka dan semi-terstruktur. Setiap wawancara berlangsung selama kurang lebih 30 menit dan dilaksanakan di tempat tinggal partisipan atau balai banjar setempat dengan suasana yang mendukung kenyamanan

informan. Proses wawancara direkam secara audio dan dilengkapi dengan catatan lapangan. Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah transkripsi verbatim dari rekaman wawancara. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik menggunakan metode yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke, yang mencakup proses familiarisasi data, pengkodean awal, identifikasi dan pengembangan tema, serta peninjauan dan pelaporan hasil akhir. Untuk meningkatkan keabsahan data, digunakan metode triangulasi sumber dan teknik member checking kepada informan terpilih. Penelitian ini bersifat kualitatif sehingga tidak dilakukan analisis statistik numerik. Identitas dan informasi pribadi partisipan dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan 20 orang lansia dari lima banjar di Kota Denpasar, ditemukan enam tema utama yang menjadi faktor penyebab rendahnya minat penggunaan gigi tiruan. Setiap tema dianalisis berdasarkan kerangka Teori Hanlon, yang mempertimbangkan besarnya masalah (*size of the problem*), tingkat keseriusan (*seriousness*), efektivitas solusi (*effectiveness*), dan kelayakan pelaksanaan (*feasibility*) dalam perencanaan intervensi kesehatan masyarakat.

Tabel 1. Distribusi Partisipan Berdasarkan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Penggunaan Gigi Tiruan pada Lansia di Kota Denpasar (n=20)

No	Tema Faktor Rendahnya Minat Penggunaan Gigi Tiruan	Jumlah Partisipan (n=20)	Persentase (%)
1	Rasa acuh dan penerimaan terhadap kehilangan gigi	7	35
2	Tidak ada yang mengantarkan ke fasilitas kesehatan	6	30
3	Rendahnya pengetahuan tentang pentingnya gigi tiruan	8	40
4	Rasa tidak nyaman dalam penggunaan gigi tiruan	3	15
5	Biaya perawatan gigi tiruan yang mahal	4	20
6	Kurangnya informasi tentang cakupan BPJS untuk gigi tiruan	5	25

Rasa Acuh dan Penerimaan terhadap Kehilangan Gigi

Beberapa informan menyatakan bahwa kehilangan gigi dianggap sebagai bagian alami dari proses menua dan tidak perlu ditindaklanjuti. Salah satu lansia menyampaikan, “*Tiyang sampun tua, lek ati misi ngai ne keto-keto*”, yang berarti dirinya merasa sudah tua dan tidak memiliki keinginan lagi untuk merawat kondisi gigi. Sikap ini menunjukkan adanya persepsi keliru bahwa kehilangan gigi tidak berdampak signifikan terhadap kualitas hidup.

Menurut teori Hanlon, faktor ini memiliki ukuran masalah yang besar, karena berkaitan dengan persepsi dasar yang memengaruhi perilaku kesehatan. Keseriusan masalah juga tinggi, karena dapat menyebabkan pembiaran kondisi kesehatan rongga mulut. Namun, efektivitas intervensi edukatif cukup tinggi apabila dilakukan secara berkelanjutan, meskipun kelayakan pelaksanaannya perlu mempertimbangkan pendekatan budaya dan lokalitas.⁹

Fenomena penerimaan pasif terhadap kehilangan gigi pada lansia di Denpasar mencerminkan persepsi tradisional bahwa kehilangan gigi adalah bagian alami dari proses penuaan. Hal ini menjadi hambatan psikososial yang signifikan dalam adopsi gigi tiruan. Dalam kerangka Hanlon, hal ini merupakan masalah besar (*size*) karena memengaruhi banyak individu, serius (*seriousness*) karena berdampak pada kualitas hidup, dan dapat diatasi melalui intervensi edukatif yang efektif namun memerlukan pendekatan budaya yang hati-hati (*feasibility*).⁹

Studi yang dilakukan oleh Kumar menegaskan bahwa kepercayaan tradisional dapat menghambat perilaku mencari perawatan gigi.¹⁰ Studi serupa oleh Alalawi menunjukkan bahwa lansia yang meyakini kehilangan gigi sebagai hal wajar memiliki kecenderungan lebih rendah untuk menggantinya, meskipun kualitas hidupnya menurun.¹¹

Tidak Ada yang Mengantar ke Fasilitas Kesehatan

Sebanyak enam informan menyebutkan bahwa mereka tidak dapat mengakses layanan kesehatan gigi karena keterbatasan mobilitas dan tidak adanya anggota keluarga yang bisa mengantar. Seorang informan menyampaikan, “*Niki tiang sube tua...sing nyak tiyang*

ngerepotin nike”. Hal ini mencerminkan ketergantungan lansia terhadap dukungan keluarga.

Dalam konteks Hanlon, ukuran masalahnya signifikan, mengingat banyak lansia menghadapi hambatan mobilitas. Keseriusannya tinggi karena menyebabkan terputusnya akses terhadap layanan kesehatan preventif. Efektivitas solusi seperti layanan kunjungan rumah atau mobil klinik gigi cukup tinggi, dan feasibilitasnya dapat diwujudkan melalui kolaborasi lintas sektor, terutama dengan program kesehatan lansia di puskesmas.

Ketergantungan lansia pada anggota keluarga untuk akses layanan kesehatan merupakan masalah sistemik yang sering luput dari perhatian. Dalam model Hanlon, ini memiliki ukuran dan tingkat keseriusan tinggi karena menyebabkan ketimpangan akses. Efektivitas solusi seperti layanan kunjungan rumah cukup tinggi dan terbukti berhasil dalam berbagai program outreach. *Feasibility*-nya juga realistis jika didukung pemerintah daerah atau puskesmas melalui program *mobile dental clinic*.⁹

Studi yang dilakukan oleh Marcus menunjukkan bahwa hambatan mobilitas dan ketergantungan pada keluarga adalah faktor penentu rendahnya kunjungan ke layanan kesehatan mulut pada lansia.¹² Di Indonesia, kebijakan lansia sehat pun masih belum banyak memasukkan aspek logistik ini secara eksplisit.¹³

Rendahnya Pengetahuan tentang Pentingnya Gigi Tiruan

Kurangnya informasi mengenai fungsi dan manfaat gigi tiruan menjadi hambatan lain yang dominan. Salah satu partisipan mengatakan, “*Ten uning tiyang yen gigi ilang nike pang harus gaenang gigi palsu*”. Banyak lansia belum memahami bahwa gigi tiruan tidak hanya untuk estetika, melainkan juga untuk mendukung fungsi makan dan bicara. Menurut Hanlon, ukuran dan keseriusan masalah ini tinggi, karena menyangkut pengetahuan dasar yang dapat menghambat tindakan. Intervensi berupa penyuluhan dan edukasi masyarakat menunjukkan efektivitas yang tinggi, dan feasibilitasnya pelaksanaannya cukup baik jika dilakukan melalui posyandu lansia, kader

kesehatan, atau kegiatan PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga).⁹

Pengetahuan rendah tentang manfaat gigi tiruan dapat menciptakan pemahaman yang keliru, seolah-olah penggantian gigi tidak penting kecuali berkaitan dengan estetika. Dalam Hanlon, masalah ini memiliki size dan seriousness yang tinggi karena menyangkut determinan perilaku kesehatan. Intervensi edukasi memiliki efektivitas tinggi dan feasibilitasnya sangat memungkinkan melalui media komunitas seperti posyandu lansia.⁹ Studi sebelumnya menekankan bahwa pendidikan kesehatan gigi berbasis komunitas dapat secara signifikan meningkatkan permintaan penggunaan gigi tiruan.¹⁴ Sementara penelitian oleh Veiga menegaskan pentingnya pelatihan kader dalam memberikan edukasi yang berkelanjutan dan kontekstual.¹⁵

Rasa Tidak Nyaman dalam Penggunaan Gigi Tiruan

Tiga informan menyatakan bahwa mereka pernah memakai gigi tiruan, namun merasa tidak nyaman dan akhirnya tidak menggunakannya lagi. Salah satu informan menyebutkan, "*Pidan tiyang nak taen nganggo gigi palsu, sing nyaman, sakit, ngentuk-ngentuk pas makan*". Hal ini menunjukkan pentingnya kualitas, penyesuaian, dan edukasi penggunaan. Menurut analisis Hanlon, masalah ini memiliki ukuran sedang, namun keseriusannya cukup tinggi karena menyebabkan penghentian penggunaan alat kesehatan. Intervensi berupa pelatihan dan penyesuaian gigi tiruan oleh tenaga profesional memiliki efektivitas tinggi, namun feasibilitasnya lebih menantang karena bergantung pada fasilitas dan tenaga ahli di layanan primer.⁹

Rasa tidak nyaman dan nyeri saat menggunakan gigi tiruan sering kali menyebabkan penghentian penggunaan. Ini menjadi masalah kualitas layanan dan tidak hanya produk. Dalam analisis Hanlon, size-nya sedang, seriousness-nya cukup tinggi, dan efektivitas solusi seperti penyesuaian pasca-pemasangan dan edukasi penggunaan terbukti tinggi. Namun, *feasibility* bergantung pada tersedianya tenaga ahli gigi yang kompeten di layanan primer.⁹ Penelitian sebelumnya menemukan bahwa kualitas penyesuaian gigi tiruan sangat menentukan

kepuasan pengguna, terutama pada lansia yang cenderung memiliki struktur rahang yang berubah.^{16,17}

Biaya Perawatan Gigi Tiruan yang Mahal

Empat informan mengeluhkan mahalnya biaya pembuatan gigi palsu, dengan pernyataan seperti "*Nak mael nike gigi palsu, sing ade pisne*". Hal ini menjadi faktor pembatas utama, terutama bagi lansia yang tidak memiliki pendapatan tetap.

Dari perspektif Hanlon, ukuran dan keseriusan masalah ini tinggi, karena menyangkut aksesibilitas layanan. Solusi melalui subsidi atau pemanfaatan BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) memiliki efektivitas tinggi, namun kelayakannya tergantung pada regulasi dan sosialisasi kebijakan kesehatan gigi, yang perlu ditingkatkan.

Tingginya biaya merupakan hambatan ekonominya nyata yang memengaruhi keputusan penggunaan gigi tiruan. Dalam kerangka Hanlon, size dan *seriousness*-nya tinggi. Solusi seperti subsidi atau program BPJS sangat efektif. Namun, *feasibility* bergantung pada komitmen kebijakan dan keberadaan regulasi yang mendukung.⁹

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa biaya adalah salah satu faktor utama tidak digunakannya gigi tiruan, terutama di negara berkembang.¹⁸ Hal ini didukung oleh laporan WHO yang mendorong negara-negara untuk menjadikan layanan gigi sebagai bagian dari jaminan kesehatan nasional.¹⁹

Kurangnya Informasi tentang Cakupan BPJS untuk Gigi Tiruan

Beberapa lansia mengaku memiliki BPJS namun tidak mengetahui bahwa layanan pembuatan gigi tiruan dapat ditanggung sebagian. Seorang informan berkata, "*bpjs tiang drike ring klinik, tapi ten uning tiyang yen gigi palsu nike metanggung*". Hal ini menunjukkan kesenjangan informasi mengenai hak dan manfaat peserta jaminan sosial.

Masalah ini memiliki ukuran besar dan keseriusan sedang hingga tinggi. Efektivitas intervensi melalui penyuluhan dan publikasi informasi BPJS sangat baik dan feasibilitasnya tinggi, terutama jika dilakukan oleh tenaga

kesehatan di layanan primer dan loket administrasi pelayanan publik.

Meskipun banyak lansia memiliki BPJS, kurangnya informasi mengenai manfaat yang ditanggung menyebabkan rendahnya pemanfaatan. Dalam Hanlon, ini termasuk masalah dengan ukuran besar namun seriousness menengah hingga tinggi. Efektivitas solusi edukatif sangat tinggi, dan feasibilitas pelaksanaannya pun relatif mudah jika dilaksanakan melalui integrasi informasi di fasilitas kesehatan.⁹

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa literasi kesehatan terhadap jaminan sosial sangat memengaruhi tingkat pemanfaatan. Informasi yang jelas dan konsisten dari petugas fasilitas kesehatan menjadi kunci dalam meningkatkan pemanfaatan BPJS gigi.²⁰

SIMPULAN

Rendahny minat penggunaan gigi tiruan pada lansia di Kota Denpasar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang paling banyak disebutkan adalah rendahnya pengetahuan tentang pentingnya gigi tiruan, diikuti rasa acuh dan penerimaan terhadap kehilangan gigi, serta keterbatasan mobilitas dan dukungan keluarga. Faktor lainnya adalah kurangnya informasi mengenai cakupan BPJS untuk gigi tiruan, biaya pembuatan yang mahal, dan rasa tidak nyaman saat menggunakan gigi tiruan. Berdasarkan kerangka Teori Hanlon, faktor-faktor ini dapat menjadi prioritas intervensi, dengan fokus pada edukasi lansia, peningkatan akses layanan gigi, dan sosialisasi mengenai hak dan manfaat peserta BPJS, sehingga diharapkan pemakaian gigi tiruan di kalangan lansia dapat meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan selama pelaksanaan penelitian dan penulisan naskah ini, khususnya para lansia yang bersedia menjadi narasumber. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman dan minat penggunaan gigi tiruan pada lansia di Kota Denpasar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kamaryati N, Sutini NK. Factors of intellectual function impairment in older people in South Denpasar, Bali. In Proceedings of the 2nd Bali Biennial International Conference on Health Sciences (Bali BICHS 2022). INSTICC; 2023. p. 72–5. doi: 10.5220/0011940200003576
2. Elisha Aftalacha. Hubungan Status Kehilangan Gigi Dengan Kualitas Fungsi Pengunyahan Kelompok Usia Lansia (>60 tahun) di Kota Semarang. Laporan Karya Ilmiah. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro; 2022 Jan.
3. Lily GAY, Siswomihardjo W, Hendrartini J, Dipoyono HM, Wedagama DM. Utilization of jkn dental prosthetic services at first level dental health facilities in Bali. ODONTO Dental Journal 2021;8(2):156–64. doi.org/10.30659/odj.8.2.126-130
4. Ghanbari-Jahromi M, Bastani P, Jalali F sadat, Delavari S. Factors affecting oral and dental services` utilization among elderly: a scoping review. BMC Oral Health 2023;23(1):1–12. doi.org/10.1186/s12903-023-03285-4
5. Cahyani RR, Sulistyani H, Suharyono. Tingkat pengetahuan dan status ekonomi mempengaruhi minat pra lansia dalam menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan. Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat 2022;6(1):10–4. doi.org/10.35910/jbkm.v6i1.537
6. Rahman F, Saputera D, Adhani R. Faktor yang mempengaruhi permintaan gigi tiruan pada lansia. JKG Unej 2019;13(1):5-11
7. Marsigid D, Mujiwati, Alpadari I. Level of knowledge and motivation on the use dentures by people who lose teeth in Pusaka Rakyat Village, Bekasi. Journal of Vocational Health Studies 2023;6(3):173–9. Doi: 10.20473/jvhs.v6.i3.2023.173-179
8. Mittal R, Wong ML, Koh GCH, Ong DLS, Lee YH, Tan MN, et al. Factors affecting dental service utilisation among older singaporeans eligible for subsidized dental care - a qualitative study. BMC Public Health 2019;19(1):1–8. Doi: 10.1186/s12889-019-7422-9

9. Pickett GE, Hanlon JJ. *Public Health: Administration and Practice*. 9th ed. St. Louis: Times Mirror/Mosby College Publishing;1990. 583 p. ISBN: 9780801625015.
10. Kumar H, Behura SS, Ramachandra S, Nishat R, Dash KC, Mohiddin G. Oral health knowledge, attitude, and practices among dental and medical students in Eastern India – a comparative study. *Journal of international society of preventive and community dentistry* 2017;7(1):58–63. doi.org/10.4103/jispcd.jispcd_30_17
11. Alalawi H, Alhumaily H. Professional assessment compared to patients’ attitudes toward tooth replacement: a cross-sectional study. *BMC Oral Health* 2023;23(1):1–8. Doi: 10.1186/s12903-023-03355-7
12. Marcus K, Balasubramanian M, Short S, Sohn W. Barriers and facilitators to dental care among culturally and linguistically diverse carers: a mixed-methods systematic review. *Community Dentistry and Oral Epidemiology* 2023;51(2):327–44. Doi:10.1111/cdoe.12745
13. Kemenkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. 2023. Available from: <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2022>
14. Ki JY, Jo SR, Cho KS, Park JE, Cho JW, Jang JH. Effect of oral health education using a mobile app (Ohema) on the oral health and swallowing-related quality of life in community-based integrated care of the elderly: A randomized clinical trial. *International Journal of Environmental Research and Public Health* 2021;18(21):1–13. Doi: 10.3390/ijerph182111679
15. Veiga NJ, Couto P, Correia P, Mello-Moura ACV, Lopes PC, Correia MJ. Oral health strategies: surveying the present to plan the future of community-based learning. *Healthcare (Switzerland)* 2023;11(19):1–10. Doi: 10.3390/healthcare11192646
16. Eberhard L, Oh K, Eiffler C, Rammelsberg P, Kappel S, Schindler HJ, et al. Adaptation to new complete dentures—is the neuromuscular system outcome-oriented or effort-oriented. *Clinical Oral Investigations* 2018; 22(1): 2309–17. Doi: 10.1007/s00784-017-2331-8
17. Awawdeh M, Alotaibi MB, Alharbi AH, Alnafisah SA, Alasiri TS, Alrashidi NI. A systematic review of patient satisfaction with removable partial dentures (rpd). *Cureus* 2024; 16(1): e51793. Doi: 10.7759/cureus.51793
18. Dunleavy G, Verma N, Raghupathy R, Jain S, Hofmeister J, Cook R, et al. Inequalities in oral health: estimating the longitudinal economic burden of dental caries by deprivation status in six countries. *BMC Public Health* 2024; 24(1): 3239. Doi: 10.1186/s12889-024-20652-0
19. WHO. *Global oral health status report towards universal health coverage for oral health by 2030*. World Health Organization 2022. p. 1–100. Doi: 10.1596/40348
20. Niakurniawati, Imran H. Faktor enabling yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi pada peserta Bpjs. *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan Hidup* 2023;4002(8):41–8. Doi: 10.51544/jkmlh.v8i2.4473